

BIOGRAFI, METODE PENAFSIRAN, DAN KECENDERUNGAN TAFSIR SYEKH NAWAWI AL-BANTANI

Harirotul Aisyah¹, Nuril Laily Sama², Rohmatul Maghfiroh³, Fathoni⁴

Pendidikan Bahasa Arab, Institut Islam Bani Fattah, Jombang

E-mail: *charieraisyah@gmail.com¹, nurillailysama@gmail.com², maghfirohs@gmail.com³,
fathonizain2014@gmail.com⁴

ABSTRAK

Syekh Nawawi al-Bantani (1813-1897 M) merupakan salah satu ulama Nusantara yang memiliki pengaruh global, khususnya di Haramain, dan karyanya menjadi rujukan utama di pesantren-pesantren tradisional. Meski dikenal sebagai ahli fikih, kontribusinya dalam bidang tafsir tidak kalah pentingnya. Makalah ini bertujuan untuk mengkaji tiga aspek utama: (1) Biografi intelektual Syekh Nawawi al-Bantani yang membentuk corak keilmuannya, (2) Metode penafsiran yang diterapkan dalam karyanya, Tafsir al-Munir li Ma'alim al-Tanzil, dan (3) Kecenderungan (arah) penafsirannya. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, yang mengkaji karya primer Tafsir al-Munir dan didukung oleh sumber-sumber sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syekh Nawawi al-Bantani menggunakan metode tafsir bi al-ma'tsur (riwayat) dengan pendekatan ijmal (global), yang disajikan secara sistematis dan mudah dipahami. Kecenderungan penafsirannya didominasi oleh corak fiqhi (yuridis) dan akidah (teologis) dengan nuansa islahi (reformis) yang halus, yang merefleksikan upayanya dalam menjawab tantangan umat pada zamannya. Kajian ini menegaskan posisi Nawawi bukan hanya sebagai penerus tradisi tafsir klasik, tetapi juga sebagai ulama Nusantara yang berhasil memproduksi pengetahuan Islam bermutu tinggi yang berdialog dengan konteks sosio-intelektualnya.

Kata kunci

Syekh Nawawi al-Bantani, Tafsir al-Munir, Ulama Nusantara, Metode Tafsir, Kecenderungan Tafsir Fiqhi.

ABSTRACT

Sheikh Nawawi al-Bantani (1813-1897 CE) was a prominent Nusantara (Southeast Asian) scholar with global influence, particularly in the Haramain (the two holy cities of Mecca and Medina). His works serve as primary references in traditional Islamic boarding schools (pesantren). Although widely recognized as a jurist, his contributions to the field of Qur'anic exegesis (tafsir) are equally significant. This paper aims to examine three main aspects: (1) The intellectual biography of Sheikh Nawawi al-Bantani that shaped his scholarly character, (2) The exegetical methodology employed in his work, Tafsir al-Munir li Ma'alim al-Tanzil, and (3) The tendencies (orientations) of his exegesis. Employing a qualitative research method with a descriptive-analytical approach, this study analyzes the primary source, Tafsir al-Munir, supported by secondary sources. The findings indicate that Sheikh Nawawi al-Bantani utilized the bi al-ma'tsur (tradition-based) method of exegesis with an ijmal (general/concise) approach, presented systematically and accessibly. His exegetical tendencies are dominated by fiqhi (juridical) and aqidah (theological) orientations, infused with a subtle islahi (reformist) nuance, reflecting his endeavor to address the challenges faced by the Muslim community in his era. This study affirms Nawawi's position not merely as a successor to the classical exegetical tradition, but also as a Nusantara scholar who successfully produced high-quality Islamic knowledge engaged in a dialectic with his socio-intellectual context.

Keywords

Sheikh Nawawi al-Bantani, Tafsir al-Munir, Nusantara Scholar, Exegetical Method, Juridical Exegetical Tendency

1. PENDAHULUAN

Nabi Muhammad sebagai the first interpreter orang yang pertama menafsirkan al-Qur'an, sebagaimana yang dilontarkan oleh Subhi Shalih bahwasanya Nabi Muhammad adalah orang pertama yang berusaha menafsirkan kitabullah (Al-Qur'an). Maka pada saat itu otoritas penafsiran al-Qur'an hanya bertumpu pada Nabi Muhammad saja.

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad, tentunya dirinya dapat memahami isi kandungan al-Qur'an dengan benar, baik yang bersifat universal atau terperinci. Penafsiran al-Qur'an dilakukan secara langsung ketika Jibril menurunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad, dan Nabi langsung menyampaikan dan menjelaskan secara langsung kepada para sahabat maksud dan tujuan ayat tersebut. Sebaliknya jika mereka tidak paham pada ayat tertentu, maka langsung menanyakan kepada Nabi Muhammad.

Sejarah mencatat peran sentral Nabi Muhammad Saw. sebagai interpretator pertama Al-Qur'an. Beliau tidak hanya berfungsi sebagai mufassir pada periode formative Islam, melainkan juga dianggap sebagai arsitek utama yang merumuskan kerangka dasar ilmu tafsir. Keahliannya yang luar biasa dalam Bahasa Arab menjadi landasan kompetensi tersebut. Oleh sebab itu, eksplanasi Al-Qur'an yang berasal dari beliau memiliki validitas dan otentisitas tertinggi dalam menjelaskan pesan Ilahi kepada manusia.

Dalam epistemologi tafsir, otoritas penafsiran Al-Qur'an pertama dan utama berada pada Nabi Muhammad Saw. Hal ini didasarkan pada posisi beliau sebagai penerima wahyu (*the recipient of revelation*) yang dipahami paling komprehensif tentang maksud teks yang diturunkan. Penjelasan beliau, yang termuat dalam hadis, menjadi sumber interpretatif pertama yang menjawab keingintahuan dan kebingungan para sahabat. Sementara Al-Qur'an sebagai teks sumber (*primary text*)—yang diturunkan secara mutawatir dalam bahasa Arab—berfungsi sebagai dasar hukum, etika, dan akidah Islam, serta diposisikan sebagai penyempurna tradisi kitab samawi sebelumnya. Keberadaannya diyakini menjadi penuntun menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Studi mengenai khazanah keilmuan Islam di Nusantara telah mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Para peneliti semakin menyadari bahwa kawasan ini bukan semata-mata penerima pasif tradisi intelektual dari Timur Tengah, melainkan juga memiliki tradisi keilmuan yang mandiri dan produktif, dengan ulama-ulama yang karya dan pengaruhnya melampaui batas geografis wilayahnya. Dalam konteks inilah sosok Syekh Nawawi al-Bantani menempati posisi yang sangat sentral. Beliau tidak hanya dikenal sebagai ulama Nusantara yang mengajar di pusat ilmu dunia Islam, Haramain, tetapi juga meninggalkan warisan tertulis yang monumental dan menjadi rujukan utama di pesantren-pesantren tradisional hingga hari ini. Namun, fokus kajian atas karya-karyanya sering kali terbatas pada bidang fikih, sementara sumbangsinya yang tidak kalah penting dalam bidang tafsir Al-Qur'an belum sepenuhnya mendapat perhatian yang proporsional.

Karya tafsir beliau, *Tafsir al-Munir li Ma'alim al-Tanzil*, merupakan salah satu bukti nyata kedalaman ilmu dan orisinalitas pemikirannya. Meskipun telah digunakan secara luas di berbagai lembaga pendidikan Islam, analisis sistematis terhadap karya tafsir ini masih relatif terbatas. Penelitian terdahulu cenderung bersifat pengenalan umum atau hanya menyentuh satu aspek tertentu, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif tentang karakteristik penafsiran Nawawi al-Bantani. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan dalam pemahaman kita mengenai bagaimana latar belakang intelektualnya membentuk metode penafsirannya, serta corak atau kecenderungan apa yang dominan dalam penjelasannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Pemahaman yang utuh

terhadap aspek-aspek ini penting untuk menempatkan beliau secara tepat dalam peta perkembangan ilmu tafsir secara global.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab beberapa pertanyaan mendasar. Pertama, bagaimana biografi intelektual Syekh Nawawi al-Bantani membentuk corak dan kecenderungan keilmuannya secara umum? Kedua, metode penafsiran apa yang diterapkan dalam karya tafsirnya, *Tafsir al-Munir*, dan bagaimana penerapannya? Ketiga, apa saja kecenderungan atau corak penafsiran yang dominan dalam kitab tafsir tersebut? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis dan komprehensif tiga pilar utama dalam studi tafsir Nawawi al-Bantani, yaitu biografi, metode, dan kecenderungan penafsiran. Tujuan akhirnya adalah untuk mengungkap posisi dan kontribusi uniknya dalam tradisi tafsir, sekaligus menegaskan perannya sebagai seorang ulama Nusantara yang berhasil melakukan dialektika antara warisan klasik dengan konteks sosio-intelektual zamannya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Sumber data primer utama adalah kitab *Tafsir al-Munir li Ma'alim al-Tanzil* itu sendiri, yang akan dikaji secara mendalam. Data tersebut kemudian akan didukung dan diperkaya dengan sumber-sumber sekunder yang relevan, termasuk biografi, karya-karya lain Syekh Nawawi, serta literatur akademik mengenai sejarah tafsir dan keulamaan Nusantara. Dengan kerangka metodologis ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memperkaya khazanah studi Islam Nusantara, khususnya dalam bidang tafsir, dan menjadi landasan untuk kajian-kajian yang lebih mendalam di masa depan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif library research dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam fenomena pemikiran tafsir Syekh Nawawi al-Bantani yang kompleks, yang tidak dapat diukur secara numerik tetapi memerlukan analisis terhadap teks, konteks, dan makna.

Sifatnya adalah *library research* karena data utama diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan, baik sumber primer maupun sekunder. Pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan dan memaparkan data secara sistematis dan faktual mengenai biografi, metode, dan kecenderungan tafsir Nawawi, kemudian menganalisisnya untuk menemukan pola, karakteristik, dan makna yang mendalam, serta menarik kesimpulan yang substantif.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan mencatat, mengutip, dan mengelola data-data tekstual yang relevan. Sumber data primer adalah kitab *Tafsir al-Munir li Ma'alim al-Tanzil* karya Syekh Nawawi al-Bantani itu sendiri. Peneliti akan melakukan pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap kitab tersebut, dengan fokus pada bagian-bagian yang mengungkapkan metode penafsiran (seperti pengantar, sistematika penyajian, cara mengutip riwayat) dan corak penafsiran (seperti penekanan pada masalah hukum, akidah, atau isyarat reformasi).

Sumber data sekunder meliputi: (1) literatur tentang biografi Nawawi, seperti karya Azra dan Van Bruinessen; (2) buku-buku yang membahas teori ilmu tafsir dan metodologi, seperti karya Kaelani; (3) artikel jurnal, tesis, dan disertasi yang telah mengkaji aspek tertentu dari karya Nawawi; serta (4) literatur pendukung terkait sejarah intelektual Islam Nusantara.

Dalam menganalisis data, penelitian ini akan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis historis (*historical analysis*). Analisis isi diterapkan untuk mengkaji teks Tafsir al-Munir secara kritis, dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasi data tentang metode (seperti penggunaan *tafsir bi al-ma'tsur* dan pendekatan *ijmali*) dan kecenderungan penafsiran (*fiqhi, akidah, ishlahi*).

Analisis historis digunakan untuk menelusuri dan merekonstruksi biografi intelektual Syekh Nawawi, termasuk pendidikan, jaringan keulamaan, dan konteks sosio-intelektual zamannya, untuk kemudian dilihat keterkaitannya dengan corak karya tafsirnya. Kedua teknik analisis ini akan dijalankan secara integratif, di mana temuan dari analisis historis akan menjadi lensa untuk memahami hasil analisis isi terhadap teks, sehingga menghasilkan sintesis yang komprehensif tentang bagaimana latar belakang membentuk metode, dan bagaimana metode tersebut melahirkan kecenderungan penafsiran yang khas. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus dan iteratif sejak awal pengumpulan data hingga penyusunan laporan.

3. PEMBAHASAN

3.1 Biografi Intelektual dan Formasi Keilmuan: Jaringan Haramain dan Komitmen pada Tradisi

Pertama, biografi intelektual Nawawi al-Bantani membuktikan bahwa karier keilmuannya dibentuk oleh dua poros utama: tradisi pesantren Nusantara dan jaringan ulama internasional di Haramain. Proses belajarnya yang panjang di Makkah dan Madinah di bawah bimbingan ulama-ulama terkemuka seperti Syekh Ahmad Khatib Sambas dan ulama-ulama bermazhab Syafi'i lainnya tidak hanya memberinya penguasaan yang kokoh atas ilmu-ilmu alat (seperti bahasa Arab, fikih, dan ushul) tetapi juga menanamkan kesadaran akan otoritas tradisi (*al-ma'tsur*). Latar belakang ini menjelaskan mengapa pendekatannya sangat kritis terhadap pemikiran yang dianggap menyimpang dari akidah Ahlussunnah wal Jamaah, sebagaimana sering terlihat dalam catatan-catatan teologis dalam tafsirnya. Jejaring global ini pula yang memberinya akses pada khazanah kitab-kitab klasik, yang menjadi bahan baku utama penyusunan Tafsir al-Munir. Dengan demikian, Nawawi bukanlah sosok yang terisolasi; ia adalah produk dan sekaligus aktor dalam jaringan keilmuan transnasio.

3.2 Metode Tafsir: Sistematisasi dan Pedagogi dalam *Tafsir bi al-Ma'tsur*

Sebelum menjelaskan tentang metode yang digunakan oleh Syaikh Nawawi al-Bantani dalam menafsirkan al-Qur'an, penulis merasa perlu untuk menjelaskan sistematika penulisan tafsir Mirah u Labid karya Syaikh Nawawi. Adapun sistematika penulisan tafsir Mirah u Labid adalah dengan cara memberikan penjelasan sesuai dengan rangkaian kata dalam sebuah ayat, meskipun, untuk beberapa ayat dan surat dikaitkan dengan hadits-hadits Rasulullah SAW, asbab al-nuzul ayat, dan pendapat-pendapat para sahabat, dan pandangan-pandangan imam qira'at.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam menafsirkan al-Qur'an, Syaikh Nawawi al-Bantani menggunakan dua manhaj yaitu manhaj ijmali (global) dan manhaj tahlili (analisis). Dengan kata lain, dalam suatu kesempatan Syaikh Nawawi terkadang memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan cara global, sedangkan dalam kesempatan yang lain Syaikh Nawawi menafsirkan al-Qur'an dengan cara analisis. Hal ini dapat dipahami berdasarkan contoh penafsiran dan langkah-langkah yang digunakan oleh Syaikh Nawawi al Bantani dalam menafsirkan suatu ayat, dimana terkadang sebelum menafsirkan sebuah ayat beliau terlebih dahulu menjelaskan hal-hal yang melatar belakangi ayat tersebut diturunkan (*asbab al-nuzul*).

Sedangkan corak yang digunakan oleh Syaikh Nawawi al-Bantani dalam menafsirkan al-Qur'an adalah dengan melalui pendekatan fiqh, ilmi, dan adabi wa ijtimai', hal ini dapat dipahami melalui penafsirannya tatkala menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum, Syaikh Nawawi al-Bantani biasanya menjelaskannya dengan menggunakan paparan yang cukup jelas dan lebih cenderung kepada madzhab Syafi'i, sekalipun dalam menafsirkan beberapa ayat beliau juga pernah mengutip pendapat madzhab yang lain, tidak menutup kemungkinan Syaikh Nawawi al-Bantani menggunakan pendekatan fiqh dalam menafsirkan al-Qur'an disebabkan oleh keahliannya dalam bidang tersebut. Sehingga sebagian besar hasil karyanya berbicara tentang fiqh dan akhlak baik dalam rumah tangga begitu juga dalam masyarakat luas

Analisis terhadap teks Tafsir al-Munir mengonfirmasi bahwa metode utama yang digunakan Nawawi adalah tafsir bi al-ma'tsur dengan pendekatan ijmal (global), namun dengan penyajian yang sangat sistematis dan pedagogis. Polanya dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Sumber Otoritatif: Ia secara konsisten mendasarkan penafsirannya pada riwayat-riwayat dari Nabi Muhammad SAW, sahabat (terutama Ibn Abbas dan Ibn Mas'ud), dan tabi'in, serta pendapat imam mazhab yang diakui.
- b. Struktur yang Jelas: Setiap pembahasan dimulai dengan mengutip ayat, diikuti terjemahan ringkas dalam bahasa Arab (*ta'rib*), lalu penjelasan makna kosakata (*garib al-Qur'an*), dan baru kemudian tafsir inti yang mengumpulkan berbagai riwayat dan pendapat yang relevan.
- c. Penyaringan dan Penyederhanaan: Pendekatan ijmal-nya terlihat dari kemampuannya meringkas dan menyaring berbagai riwayat yang panjang dan terkadang bertentangan, kemudian menyajikannya dalam bahasa yang lebih ringkas dan mudah dipahami, tanpa terjebak dalam perdebatan linguistik atau filosofis yang bertele-tele.
- d. Tujuan Edukatif: Sistematis ini menunjukkan kesadaran Nawawi sebagai seorang guru (*murabbi*). Tafsirnya dirancang untuk memandu pelajar (thalib) di pesantren, agar dapat memahami makna dasar Al-Qur'an dengan berpedoman pada sumber yang otentik sebelum melangkah ke penafsiran yang lebih kompleks.

Penafsiran Syaikh Nawawi al-Bantani surat al-Fatihah ayat 4:

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Sebelum menjelaskan makna ayat tersebut, Syaikh Nawawi terlebih dahulu memaparkan secara ringkas tentang perbedaan qira'at yang terkait dengan makna ayat di atas. Menurut *imam 'Ashim*, *imam Kissa'i*, dan *imam Ya'qub* lafazh pada ayat tersebut dibaca dengan panjang pada huruf mim. Sedangkan menurut imam qira'at yang lain lafazh pada ayat tersebut dibaca dengan tanpa ada alif setelah mim.

Adapun makna ayat tersebut adalah: jika lafazh dibaca dengan panjang pada huruf mim maka maknanya adalah bahwa Allah adalah Dzat yang mengatur segala urusan pada hari kiamat nanti, di samping itu ayat ini menurut Syaikh Nawawi ada munasabahnyanya dengan firman Allah pada surat al-Infithar ayat 19:

يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْئًا وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ

Sedangkan jika lafazh pada ayat tersebut dibaca dengan pendek yakni tanpa menggunakan alif pada huruf setelah mim, maka maksud ayat tersebut adalah bahwa Allah merupakan Dzat yang mengatur segala urusan pada hari kiamat, dengan perintah dan larangan.

3.3 Kecenderungan Penafsiran: Fikih dan Akidah dengan Semangat Ishlah

Kecenderungan (*al-ittijah*) penafsiran Nawawi didominasi oleh corak fiqhi (yuridis) dan akidah (teologis), yang diwarnai oleh nuansa ishlahi (reformis) yang halus. Kombinasi ini merefleksikan posisinya sebagai seorang faqih (ahli fikih) dan mutakallim (ahli teologi) yang peka terhadap kondisi umat.

- a. Corak Fiqhi: Ini sangat menonjol dalam penafsiran ayat-ayat ahkam (hukum). Nawawi cenderung menjelaskan hukum praktis (*fiqhiyyah*), menyebutkan perbedaan pendapat di kalangan ulama mazhab (terutama Syafi'iyah), dan sering menguatkan salah satu pendapat dengan dalil-dalilnya. Hal ini menjadikan tafsirnya sebagai kitab fikih yang berbasis pada ayat.
- b. Corak Akidah: Pada ayat-ayat sifat Tuhan, takdir, dan hari akhir, Nawawi tegas membela akidah Asy'ariyyah dan menolak pemahaman literal (tajsim) maupun pemikiran rasionalis ekstrem Mu'tazilah. Penegasan ini menunjukkan komitmennya menjaga akidah mainstream di tengah masyarakat.
- c. Nuansa Ishlahi: Di balik kerangka tradisional, terdapat semangat untuk memperbaiki (ishlah) keadaan umat. Hal ini terlihat dari: (a) Penyederhanaan dan klarifikasi terhadap hal-hal yang dianggap rumit dan dapat menimbulkan khilafiyah yang tidak produktif; (b) Penekanan pada etika sosial dan akhlak dalam menafsirkan banyak ayat, yang bertujuan memperbaiki tatanan masyarakat; dan (c) Penyajian yang teratur itu sendiri merupakan bentuk ishlah metodologis, agar ilmu dapat diakses dan dipelajari dengan lebih baik. Nuansa ini menunjukkan bahwa Nawawi bukan sekadar penyalin tradisi, tetapi seorang ulama yang aktif merespons kebutuhan zamannya dengan mengolah warisan klasik menjadi pengetahuan yang aplikatif dan mencerahkan.

3.4 Sintesis: Dialektika Penerus dan Pembaharu

Secara keseluruhan, kajian ini menegaskan bahwa Syekh Nawawi al-Bantani berhasil menempatkan dirinya dalam dialektika yang dinamis. Di satu sisi, ia adalah penerus dan penyaring tradisi tafsir bi al-ma'tsur yang sangat setia pada otoritas ulama salaf. Di sisi lain, melalui sistematisasi, penekanan pada aspek pedagogis, dan penyisipan semangat ishlah, ia bertindak sebagai pembaharu dalam penyajian (reformer in presentation) yang membuat tradisi tersebut tetap relevan, mudah dipelajari, dan berfungsi sebagai alat untuk memperkuat identitas keagamaan (fikih dan akidah Ahlussunnah) masyarakat Muslim Nusantara yang sedang menghadapi tantangan kolonialisme dan modernisasi awal. Dengan demikian, Tafsir al-Munir bukan sekadar reproduksi pengetahuan Timur Tengah, melainkan sebuah karya otoritatif yang lahir dari dialektika antara kesetiaan pada tradisi global dengan kesadaran akan konteks lokal dan kebutuhan edukatif zamannya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, berikut adalah beberapa kesimpulan utama: Berdasarkan analisis komprehensif terhadap biografi, metode, dan kecenderungan penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani, penelitian ini menyimpulkan hal-hal berikut:

- a. Sosok Sintesis Transnasional: Syekh Nawawi merupakan produk dan aktor penting dalam jaringan intelektual Haramain-Nusantara. Pendidikan dan pengajarannya di pusat dunia Islam membentuk otoritas keilmuannya dan komitmen teguh pada tradisi Sunni, yang menjadi landasan seluruh karya tafsirnya.

- b. Biografi: Syekh Nawawi al-Bantani adalah ulama Nusantara berpengaruh global. Keilmuannya dibentuk oleh gabungan tradisi pesantren Nusantara dan jaringan ulama di Haramain, yang membuatnya sangat menguasai tradisi keilmuan Islam klasik.
- c. Metode Tafsir: Dalam kitab Tafsir al-Munir, ia menggunakan metode tafsir bi al-ma'tsur (berdasarkan riwayat) dengan pendekatan ijmalī (global). Penyajiannya sistematis dan pedagogis, dirancang untuk memudahkan pemahaman para pelajar.
- d. Corak Tafsir: Penafsirannya didominasi oleh dua corak yakni Fiqhi (Hukum) yang Menekankan penjelasan hukum praktis, terutama dari Mazhab Syafi'i. Dan Akidah (Teologi) yang kuat dalam membela akidah Ahlul-sunnah wal Jama'ah yang diwarnai nuansa ishlahi (reformis) yang halus, bertujuan memperbaiki keadaan umat melalui penyederhanaan dan penekanan etika.

5. DAFTAR PUSTAKA

- At-tahfidz, Jurnal, Jurnal Ilmu, and Al- Qur. "Program Studi Ilmu Al- Qur ' an Dan Tafsir METODOLOGI TAFSIR MARAH LABID KARYA SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI Jurnal AT-TAHFIDZ Jurnal Ilmu Al- Qur ' an Dan Tafsir Program Studi" 4, no. 2 (2023): 203–19.
- Awadin, Adi Pratama, Hilma Nurlaila Azhari, and Ade Jamarudin. "Analisis Kritis Terhadap Sejarah Penafsiran Al- Qur ' an Pada Periode Nabi" 1, no. 1 (2023): 168–82.
- Hasan, Asyari, and Dede Sahudin. "Relevansi Pemikiran Tasawuf Syekh Nawawi Al-Bantani Dengan Ekonomi Islam," 2022.
- M.Ag. Dr. Umar Sidiq, and MA. Dr. Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Ponorogo, 2019.
- "METODE SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI DALAM MENAFSIRKAN AL- QUR ' AN (Sebuah Tinjauan Terhadap Tafsir Mirahu Labid) SKIRIPSI Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ushuluddin Oleh MHD . IKHSAN KOLBA SIREGAR NIM : 10732000010 PROGRAM S1 JURUSAN TAFSIR HADITS UNIVERSITAS ISLAM NEGERI," 2011.
- Muhyi, Asep Abdul. "JARINGAN ULAMA TAFSIR AL-QUR'AN DI NUSANTARA ABAD KE-19 DAN KE-20 (Studi" 20 (2023).
- Nusantara, Tafsir, Karakteristik Pemikiran, and Syekh Nawawi. "Tafsir Nusantara: Karakteristik Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marāḥ Labīd," 2022.
- Riyanto. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Tafsir, Metode, and B I Al- Ma. "Metode Tafsir Bi Al- Ma'tsur" 1 (n.d.): 25–41.
- Yusr2, Indra Syah Putra1 dan Diyan. "PESANTREN DAN KITAB KUNING" 6, no. 2 (2019): 647–54.
- Zaid, Abu, and Ignaz Godziher. "EPISTEMOLOGI TAFSIR ISYARI Abdul Basit Dan Fuad Nawawi Abstrak : " 13, no. 1 (2019): 68–87.